

Kajian Ikat celup dari Sudut Pandang Seni Rupa di Masa Pandemi

(Studi Kasus : Play With Pattero dan Club Juma)

Nabilah Asrofiyah

Donny Trihanondo, S.Ds., M.Ds., Cucu Retno Yuningsih, S.Sn., M.Pd.

Program Studi S1 Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif , Universitas Telkom,

billssfyr@student.telkomuniversity.ac.id

donnytri@telkomuniversity.ac.id , Curetno@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Mengikuti perkembangan tren 2020, tren ikat celup ini sedang populer kembali namanya dan dapat menarik minat masyarakat melalui nilai estetik terhadap tren *tie dye*. Ikat celup adalah salah satu perkembangan inovasi dari batik jumputan. Pada tahun 2020 adanya suatu fenomena wabah virus *Covid-19* di masa pandemi menuntut banyaknya media eksplorasi seni untuk mengasah kemampuan dan menghilangkan rasa bosannya pada teknik pewarnaan kain dengan metode pencelupan, hingga memberikan hasil warna dan motif tertentu yang menghasilkan nilai estetis seni yang berbeda-beda pada setiap karyanya dengan menganalisis nilai estetika dan motif pewarnaan yang menjadi minat masyarakat secara estetika subyektif. Peran ikat celup yang sedang tren di masa pandemi 2020 dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, merefleksikan apa yang sedang digemari masyarakat luas salah satunya ikat celup sebagai media eksplorasi terhadap nilai estetis seni, nilai keindahan yang berasal dari suatu eksplorasi pewarnaan pada kain pada fenomena tren *tie dye*, banyaknya motif yang beragam pada *tie dye*/jumputan banyaknya juga item atau barang yang menjadi wadah pada eksplorasi seni. Banyaknya nilai estetis yang indah peran masyarakat berselera pada motif keindahan yang abstrak dari cara proses eksplorasi sesuai selera atau secara subyektif yang menghasilkan nilai estetis keindahan.

Kata Kunci : *Media Eksplorasi, Estetika (Keindahan), Tren 2020.*

ABSTRACT

Following the development of the 2020 trend, this tie dye trend is currently popular again and can attract public interest through its aesthetic value to the tie dye trend. Ikat celup/ jumputan is one of the innovative developments of jumputan batik. In 2020, the phenomenon of the Covid-19 virus outbreak during the pandemic caused medium for art exploration to hone skills and get rid of boredom in the dyeing method of fabric, so as to produce color and motifs. which produces different aesthetic values of art in each of his works by analyzing the aesthetic values and coloring motifs that are of interest to the public in a subjective aesthetic manner. The role of tie dye, which is currently trending during the 2020 pandemic by using a phenomenological approach, reflects what is currently popular with the wider community, one of which is tie dye as an exploration medium for the aesthetic value of art, the beauty value that comes from an exploration of dyeing on fabrics in the tie dye trend phenomenon, There are many different motifs on the ikat celup/ jumputan, there are also many items or items that become containers for art exploration. The number of beautiful aesthetic values gives the role of the community with taste in abstract beauty motifs from the exploration process according to taste or subjectively that produces aesthetic values of beauty.

Keywords: *Exploration Media, Aesthetics (Beauty), 2020 Trends*

Latar Belakang Masalah

Dengan adanya perubahan perkembangan zaman, salah satu bentuk perkembangannya dari seni batik adalah ikat celup atau jumputan dengan semakin banyaknya inovasi yang dikembangkan inovasi batik bisa dikembangkan melalui beragam *fashion item* dengan menggunakan teknik membatik yang diterapkan bahan atau kain, atau inovasi lainnya. Kain ikat celup merupakan hasil kreasi para pengrajin dalam berkarya dengan kain dan zat pewarna sehingga menghasilkan kain yang bermotif unik, abstrak dan memiliki nilai estetika dari hasil ikat celup yang diciptakan. Dari kosakata bahasa Inggris *tie dye* dalam bahasa Inggris artinya ikat celup. Para kaum Hippies menggunakan ikat celup menjadi sebuah simbol perlawanan. Jika dikaitkan pada masa pandemi, bisa saja dikaitkan menjadi sebuah simbol perlawanan dalam mengatasi sebuah wabah virus *Covid-19* yang mengharuskan kita untuk berada didalam rumah dan menerapkan *physical distancing*, dikarenakan sampai saat penelitian ini dilaksanakan pandemi *Covid-19* belum mereda dan belum ada kepastian kapan berakhirnya.

Mengutip Puspawarna Wastra 1990 dalam pernyataan mengenai teknik dan bahan yang digunakan. Mengeksplorasi media pada kain yang tipis lalu dapat diikat dengan simpul-simpul kecil, sehingga motif ragam hias yang terbentuk juga lebih padat dan makin banyak tebal kain yang digunakan, maka sedikit pula jumlah ikatan yang bisa dibuat, karena simpul akan menjadi terlalu besar dan sulit untuk dikencangkan rapat-rapat. Akibatnya zat pewarna dapat dengan mudah merembes masuk dan menghilangkan corak yang ingin ditampilkan oleh karenanya, kain yang tebal biasanya menampilkan corak yang besar pula.

Menurut pendapat Puspawarna Wastra, 1990 dapat disimpulkan bahwa pada mengaplikasikan *tie dye* atau ikat celup membutuhkan proses

yang berbeda-beda, pada teknik yang dipakai dalam ikat celup adalah dengan mengikat erat sebagian bidang kain dan melalui proses pencelupan kain tersebut lalu diberi warna. Ikat celup bisa juga dibuat dengan memasukkan biji-bijian, manik-manik atau benda lain pada ujung jumputan dan akibat ikatan tersebut akan tampak ragam hias yang muncul tergantung pada benda yang dimasukkan ke dalam jumputan (Siti Zulaikhah, 2010 : 32).

Aplikasi Tiktok bisa dikatakan sumber kembalinya tren ikat celup yang muncul dari tantangan yang diberikan dari satu pengguna ke pengguna lainnya yang kemudian diikuti banyak orang, platform video musik ini menampilkan video modifikasi / DIY (*do-it-yourself*) pada teknik pewarnaan kain dengan metode pencelupan, membuat sejumlah masyarakat mencoba dan bereksplorasi dalam motif dan pewarnaan estetika seni pada kain.). Dari banyaknya daerah di Indonesia kota Bandung menjadi salah satu tempat tujuan utama pada penelitian ini, kota Bandung dikenal tidak jauh berbeda dengan kota Jakarta. Bandung menjadi salah satu kota pergerakan fashion yang cukup pesat perkembangannya, Bandung juga menjadi Ibu kota Jawa Barat, yang menjadikan Bandung sebagai refleksi pada perkembangan yang ada di Jawa Barat. Banyaknya nilai estetis yang indah memberikan peran masyarakat dapat berselera pada motif keindahan yang abstrak dan unik ditentukan dari cara

proses eksplorasi yang sesuai pada selera dengan itu dapat menghasilkan nilai estetis yang berbeda-beda, karena karya seni tidak dapat disamaratakan, melainkan sesuai apa yang dipandang atas keindahan yang telah diciptakan.

Dari Play With Pattero dan Club Juma peneliti dapat menganalisis mengenai ikat celup sebagai media eksplorasi seni mengenai peran warna yang cerah dan memiliki nilai seni yang dapat mengangkat nama seni sebagai media yang tidak membosankan melainkan dapat berperan penting didunia fashion. Brand lokal Bandung ini mempunyai produk yang terbilang cukup terkenal dikalangan banyaknya brand lokal di Indonesia. Pattero dan Club Juma juga menghasilkan produk yang merefleksikan dari kegemaran hingga pandangan pada fenomena tren ikat celup tahun 2020 di masa pandemi. Brand lokal Pattero dan Club Juma juga menjadi acuan penting dalam penelitian pada objek *tie dye*.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai seni yang berperan pada ikat celup pada minat masyarakat terhadap nilai estetika dari sisi analisis motif dan pewarnaan pada ikat celup sekaligus mempresentasikan bahwa terkandung nilai-nilai seni khususnya nilai estetika. Yang kedua untuk Mengetahui perkembangan dan seberapa penting peran ikat celup pada nilai estetika di masa pandemi sebagai media eskplorasi seni.

Landasan Teori

Batik Jumputan

Pengertian Batik menurut Dullah (2002), adalah sehelai kain yang dibuat secara tradisional dan terutama juga digunakan dalam matra tradisional, menggunakan teknik celup rintang dengan lilin batik sebagai bahan perintang warna (Adhi Prasetyo Singgih, 2016 : 53).

Batik jumputan adalah batik yang dilakukan dengan cara diikat lalu dicelup, diikat dengan tali, kemudian dicelup dengan warna. Batik ini tidak menggunakan malam tetapi kainnya hanya perlu diikat lalu dijahit dan dikerut dengan menggunakan benang agar menghasilkan motif yang diinginkan. sebenarnya benang berfungsi sama halnya dengan malam untuk batik pada umumnya yakni untuk menutupi bagian yang tidak terkena warna, jadi maka dari itu teknik yang paling penting pada penerapan ikat celup atau jumputan adalah dengan cara salah satu atau sebagian kainnya saja yang hanya terkena warna atau pun zat lainnya.

Pada penamaan tie dye atau ikat celup sendiri sebenarnya acuan perubahan dan revolusi perkembangan dari batik jumputan akan tetapi yang lebih populer menggunakan penamaan tie dye lebih trendi. Tie dye/batik jumputan di Indonesia juga termasuk adanya pengaruh dari budaya dan tren di luar negeri yang mengakibatkan pada pewarnaan dan motif yang dihasilkan menjadi sebuah perkembangan pada tren ikat celup di masa pandemi dan di masa sebelum pandemi.

Teori Estetika

Estetika sebenarnya berawal dari suatu kegiatan yang dapat merasakan, menanggapi, perihal mengindera atau mengamati objek, baik itu objek pada alam maupun seni. Melihat perkembangan seni yang terus berkembang menjadikan acuan atau munculnya prespektif setiap orang bisa berbeda-beda dalam melihat sesuatu yang indah,

adanya pokok dalam teori estetika yaitu tentang mengenai sesuatu yang indah, adanya pokok dalam teori estetika yaitu tentang mengenai sesuatu yang indah, dan apakah keindahan yang dilihat dari sesuatu yang ada pada benda itu sendiri atau keindahan diukur melalui tentang pemikiran, imajinasi serta angan-angan. Penulis juga mengamati apakah adanya suatu keindahan dari motif dan pewarnaan ikat celup yang bisa dibilang motif dan pewarnaan yang berulang atau *pattern*. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa dalam perkembangan sejarah estetika timbul dua kelompok teori keindahan yang dikenal dengan teori obyektif dan teori subyektif.

Sebuah persepsi dan selera pengamat yang mengarah kepada suatu benda tidak bisa dikatakan dengan indah jika kalau bukan dari persepsi setiap siapa saja yang melihatnya dan beranggapan berbeda-beda. Menurut Nanang Martono tentang pandangannya terhadap estetika objektif dan estetika subyektif, Martono mengatakan jika sesuatu benda secara objektif memang indah kalau aliran subyektif memandang jika benda itu tidak sesuai dengan selera dan perasaannya dikatakan tidak indah, karena letak keindahan terletak pada persepsi dan selera pengamatnya. Keputusan suatu yang indah atau tidak indah tergantung bagaimana persepsi dari pengamat itu sendiri. Aliran ini memandang keindahan bukan pada kualitas objek yang memiliki keindahan melainkan pada subyektifitasnya. (Martono, 2001 : 100).

Teori Fenomenologi

Fenomenologi juga merupakan metode filosofis yang diselidiki pengalaman manusia. Fenomenologi adalah cara berpikir untuk mendapatkan pengetahuan baru atau berdasarkan dari pengetahuan yang sudah ada dengan langkah logis, kritis sistemik, tidak berdasarkan prasangka.

Dari pemahaman (Denny Moeryadi, 2009) mengenai prespektif dua sudut pandang mengenai fenomena, menurutnya Fenomena dapat dipandang dari dua sudut. Pertama, fenomena selalu “menunjuk ke luar” atau berhubungan dengan realitas di luar pikiran. Kedua, fenomena dari sudut kesadaran kita, karena fenomenologi selalu berada dalam kesadaran kita. Oleh karena itu dalam memandang fenomena harus terlebih dahulu melihat “penyaringan”, sehingga mendapatkan kesadaran yang murni (Mami Hajaroh, 2010 : 9).

Fenomenologi sesuai namanya adalah ilmu (*logos*) yang berarti mengenai sesuatu yang tampak (*phenomenon*). Dengan demikian, setiap apa yang diteliti atau setiap karya yang membahas cara penampakan dari apa saja yang merupakan fenomenologi. (O. Hasbiansyah, 2008 : 166). Fenomena merupakan adanya sesuatu yang ditampilkan secara objek mengenai peristiwa dengan persepsi yang tampil dalam kesadaran. Pandangan yang diciptakan Moustakas (1994 : 26) yang telah dikutip O Hasbiansyah, Fenomena adalah tentang apa saja yang muncul dalam kesadaran. (O. Hasbiansyah, 2008 : 167).

Fenomenologi pada hakikatnya mengajarkan manusia untuk berinteraksi dan belajar lebih banyak dari fenomena sehingga makna realitas dan esensi alamiah realitas dapat ditangkap oleh pengamat pada fenomena itu sendiri. Mengenai Fenomena tie dye di tahun 2020 dimasa pandemi ini telah menyebar luas dan sempat menjadi pecarian paling

populer di internet, tentunya data tersebut banyaknya brand local. Diawali dari *owner* yang suka dan sering beresplorasi pada media kain dan pewarnaan,

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan pendekatan teori estika dan teori fenomenologi, dan metode pengumpulan data Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yaitu dengan data yang diperoleh dari wawancara dan studi literatur.

Analisis dan Pembahasan

Play With Pattero dan Club Juma

Peneliti menggunakan data dari salah satu banyaknya brand yang ada, yaitu Play With Pattero dan Club Juma. Dalam penelitian tentunya dibutuhkan kegiatan wawancara, karena ditahap wawancara salah satu kegiatan yang penting untuk mendapatkan suatu informasi, data yang berkaitan dengan penelitian, dengan cara tanya jawab percakapan yang dilakukan oleh dua pihak diantara peneliti dengan informan atau narasumber subjek penelitian. Dengan adanya kemajuan dari sebuah media teknologi, wawancara bisa dilakukan tanpa tatap muka atau bisa disebut secara daring dengan melalui *via zoom meeting* atau *google meet* media telekomunikasi. Semiterstruktur menjadi pilihan dalam wawancara bagi peneliti dalam penelitian ini, yang dimana peneliti atau pewawancara tentunya telah menetapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk terjawabnya rangkaian rumusan masalah yang ada sekaligus berfokus mencari informasi data dengan jawaban hipotesis yang telah disusun terlebih dahulu.

Mengenai titik awal mula adanya brand Pattero dan Club Juma, sebenarnya Club Juma yang mulai terlebih dahulu pada bulan maret

namun dilain sisi dari kesadarannya yang tidak menginginkan memakai baju yang sama dengan banyak halayak kemudian terfikirkan untuk bereksplor dan membuat baju untuk konsumsi diri sendiri melalui kegemarannya, bereksplor dengan kain dan bahan pewarna lainnya sudah menjadi sesuatu yang menyenangkan .

memberi aksen yang unik dan ciri khas sekali dengan unsur seni dari bahan pemutih, sejak saat itu teman-teman sekitar dan beberapa orang lain memintanya menjualkan pakaian-pakain unik yang dikenakan termasuk tie dye. Brand Pattero sendiri berkolaborasi dan berbisnis bersama teman dan pasangan *owner* yang sudah terbentuk sejak tahun 2018. Pattero sendiri tidak semuanya menggunakan nama ikat celup menjadi sebuah acuan pokok, melainkan Pattero dan Club Juma tentunya tetap menggabungkan unsur batik ikat celup agar tetap bisa memberi aksen Indonesia. Ikat celup yang diproduksi juga sebenarnya memiliki acuan atau sebuah inspirasi dari brand ternama yaitu SUKUHOME brand asal Melbourne Australia”.

Tentang eksistensi ikat celup seperti hal yang sudah wajar, dengan banyaknya platform yang tersedia menjadikan banyaknya masyarakat yang berujung ingin tahu perihal apa itu tie dye. mengenai perbedaan ikat celup di masa pandemi 2020 ini adalah sudah makin banyak motif dan pewarnaan yang

berinovasi menjadi tren masa kini. **Analisa Motif dan Pewarnaan Ikat celup Play With Pattero** tetap trendi dan terdapat pengaruh ikat celup dari mancanegara dan tetap memberi sentuhan ikat celup Indonesia, contoh salah satu warna ikat celup yang berwarna orange dibuat karena warna yang cerah memberi kesan semangat dalam keseharian dimasa pandemi, *orange* adalah campuran dari warna merah dan kuning, masing-masing memancarkan efek yang kuat dan hangat, didalam seni rupa warna *orange* juga salah satu 3warna pop art. Mengenai *brand* rintisan usaha bisnis rumahan dan *brand* yang banyak didunia bsinis, maka mengharuskan adanya pembeda agar *brand* mempunyai daya tarik dan keunggulan. Play With Pattero dan Club Juma sangat menunjukkan sekali pembeda dari sisi pewarnaan yang diciptakan”.

Motif dan Pewarnaan Ikat celup Menjadi Minat Masyarakat

Dengan merefleksikan peristiwa ikat celup di tahun 2020 di masa pandemi, dikarenakan ikat celup menjadi salah satu objek yang sangat menarik untuk diteliti, karena lewat peristiwa ikat celup yang sedang populer penulis ingin mengenalkan, menyampaikan, dan tentunya mengetahui tentang ikat celup yang membawa nama seni bukan lagi menjadi hal tabu, hal langka, aneh dan sebagainya namun, sebenarnya seni sudah mulai merambah ke berbagai penggambaran dan memperkenalkan namanya ke publik. Menurut penulis, ikat celup sendiri memiliki kesan nilai yang cukup baik dalam hal seni. Jika diperkirakan persentase untuk dibanding atau digabungkan dari sudut pandang fashion dan seni, ikat celup sebenarnya memiliki peran 50% untuk fashion dan 50% untuk menghasilkan nilai estetik seni yang tentunya tidak semua masyarakat yang melihat bahkan yang mengenakan ikat celup menyadarinya.

dari hasil mengeksplor kain dan warna tanpa adanya dibuat patokan. Melihat dari sisi seni ikat celup perlahan mengajarkan arti kata tentang bagaimana caranya menyukai hal-hal yang diluar dugaan dan hal yang tak terduga. Bisa membawa seni ke ranah yang menyenangkan dan tidak membosankan, motif yang abstrak tidak bisa menjadikan ikat celup dapat ditiru secara mutlak atau sama. Dari fenomena yang terjadi tentunya penelitian ini sudah memiliki data yang ada dari *brand* lokal di Indonesia yaitu Play With Pattero dan Club Juma. Walaupun ada pembeda yang signifikan pada warna. Secara umum warna merupakan elemen penting dalam semua bidang seni, sehingga warna merupakan bagian penting dari seluruh aspek kehidupan manusia. Benda yang berwarna bisa dilihat dari semua benda yang digunakan manusia, mulai segala perlengkapan, pakaian, bahkan alam di sekitar kita. Karena pentingnya peran warna bagi manusia, warna sering digunakan sebagai unsur estetika, merepresentasikan alam, merepresentasikan warna sebagai komunikasi, dan merepresentasikan warna sebagai ekspresi. Dengan itu dapat disimpulkan dari penelitian yang pentliti lakukan ialah warna dan motif ikat celup dapat menarik minat masyarakat dari banyaknya ekspresi

warna cerah dengan perpaduan ^{sebagainya} sebenarnya ditahun 2019 sampai yang berwarna putih. 2020 warna ini menjadi warna yang paling populer dicari dan digemari. Karena sudah banyak pewarna eart tone sebagai eksplorasi nilai estetik berperan cukup pesat didunia industri kreatif. Pada nilai estetika pewarnaan ikat celup Club Juma mengikuti adanya sebuah perkembangan tren dengan penggabungan ikat celup sebagai media eksplorasi seni dengan warna eart tone sehingga membuat nama seni yang dapat dikenal masyarakat luas.

Analisa Motif dan Pewarnaan Ikat celup Club Juma

Menafsirkan dari sudut pandang yang ada Club Juma seperti konsep dan ranah warna yang hampir sama namun berbeda pada bagian pemilihan warna dengan pattero, karena sesuatu nilai estetika yang

tidak berpatokan akan adanya suatu unsur yang di samaratakan begitu juga perihal Club Juma yang memiliki konsep warna dark atau warna-warna yang cenderung gelap, estetika seni juga memiliki acuan apakah itu sesuatu hal yang seni atau hanya hal yang terpaku tren yang monoton/biasa saja. Didalam estetika seni tentunya unsur subyektif menjadi opsional untuk menikmati karya dalam keindahan, dimasa pandemi banyaknya masyarakat yang membutuhkan pajamas atau pakaian ikat celup menjadi konsumsi pakan atau hanya sekedar tren.

Pada teori fenomenologi yang membahas perihal kesadaran sebenarnya seni sangat amat penting, menurut penulis ditahun 2020 ini sudah banyak hal-hal yang berbau seni terdapat diberbagai media contohnya saja nilai esetik seni di dunia interior atau eksterior menggunakan eksplorasi seni dengan warna yang dominan warna-warna industrial seperti warna abu-abu atau warna eart tone lainnya, tidak hanya terdapat pada industrial interior warna eart tone juga berpengaruh pada dunia fashion contohnya saja ikat celup pada Club Juma. Ikat celup Club Juma juga memberikan konsep yang berkaitan dengan warna-warna eart tone yang trendi memberi kesan tidak membosankan dan begitu buruk untuk dikenakan. Jika melihat warna-warna gelap seperti tosca tua, atau abu-abu dan lain

Analisa Perkembangan Seni Pada Ikat Celup di Masa Pandemi

Perkembang nilai seni dimasa pandemi di kota Bandung pada fenomena ikat celup menjadi salah satu rumusan penting dalam penelitian ini. Bandung merupakan kota yang cukup berkembang pesat, seperti layaknya Jakarta. Dari banyaknya daerah yang terdapat di kota Bandung peneliti mengambil salah satu daerah yang ada yaitu daerah Lembang, Bandung sebagai salah satu tempat produksi ikat celup brand Play With Pattero dan brand Club Juma dan pusat kota Bandung yang juga menjadi sorotan berkembang tren busana pada kalangan masyarakat Bandung, pesatnya kota Bandung dimasa pandemi tahun 2020 mengakibatkan adanya pada pembahasan bab ini penulis membahas mengenai interpretasi penulis dengan data yang telah ada dengan menggabungkan teori yang terkait, yaitu teori estetika dan teori fenomenologi. Dengan merefleksikan peristiwa ikat celup di tahun 2020 di masa pandemi, dikarenakan ikat celup menjadi salah satu objek yang sangat menarik untuk diteliti, karena lewat peristiwa ikat celup yang sedang populer penulis ingin mengenalkan, menyampaikan, dan

tentunya mengetahui tentang teknik tie dye yang membawa nama seni batik sebagai peningkatan sumber menjadi hal tabu, hal langka dan mahal di masa pandemi, karenanya banyak sebagainya. Namun dari masyarakat yang mengikuti tren masa kini yang telah berevolusi dari selingkatanya konsumen yang minat dan celup yang dahulu. ingin membeli sekaligus menggunakan tie dye,

dengan perkembangan di masa pandemi tentu Maka dari itu perkembangan nilai seni sebagai alat konsumtif untuk seni pada media eksplorasi ikat celup di ranah perkembangan yang tentunya beriringan kota Bandung. Perkembangan seni di kota dengan adanya teknologi mulai dari permainan Bandung juga menghasilkan banyaknya warna, bentuk, garis, bidang komposisi dan juga persaingan brand lokal di kota Bandung permainan media termasuk cahaya.

di masa pandemi populernya perkembangan ikat celup yang diproduksi menjadi pajamas. Seperti yang penulis ketahui ikat celup sudah ada sejak dahulu dan pernah populer pada era tahun 2000 yang biasa disebut dengan motif pelangi, dan baju Bali pantai yang menjadi sebuah sorotan pada masa itu. Akan tetapi dengan seiring perkembangan zaman ikat celup pun berinovasi, bisa dilihat dan diamati dari mulai motif, pewarnaan dan teknik yang diciptakan menjadikan ikat celup akan terus berkembang. Pada perkembangan ikat celup di tahun 2020 lebih mendominasi dan memainkan warna-warna yang hanya memakai 2 warna dominan seperti warna dasar bahan ikat celup dan memainkan teknik pencelupan dengan pewarna pemutih. Perkembangan ikat celup di masa pandemi tahun 2020 cukup berdampak pada berbagai pihak seperti banyaknya brand lokal yang bersaing untuk memproduksi ikat celup dengan berbagai macam motif dan warna yang berbeda, banyaknya masyarakat mulai dari anak-anak hingga dewasa semua bisa memakai ikat celup sebagai item fashion yang sedang tren.

Hasil dari analisis penulis berdasarkan metode fenomenologi atas kesadaran dan pandangan suatu fenomena yang terjadi menyatakan bahwa, peran dari ikat celup atas perkembangan yang memberi dampak positif

Melihat sekaligus meneliti perihal tren ikat celup di masa pandemi membawa nama seni berkembang dan menjadi sesuatu yang penting. Warna dan motif yang diciptakan tentunya berperan penting menyatakan atas dasar keindahan yang diciptakan, dibuat berdasarkan selera dan kreativitas.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan analisis pada dipenelitian ini, hasil penelitian ini menunjukkan banyaknya dampak atas pengaruh dari ikat celup di masa pandemi, jika di simpulkan ikat celup yang menjadi ranah seni untuk hal yang menyenangkan dan bisa menjadi sebuah hiburan untuk melepas rasa kebosanan dalam waktu dan situasi pandemi *Covid-19* khususnya di kota Bandung. Begitupun untuk perkembangannya, ikat celup kini berkembang menjadi inovatif dan lebih kreatif, ikat celup memberikan kesan untuk membawa nama seni menjadi sesuatu yang lebih baik. Dari ikat celup kita bisa mengenal unsur seni yang dapat dieksplorasi tidak hanya pada seniman seni namun, masyarakat bukan

bidang seni pun bisa menjadi ~~terhadap~~ nilai estetika seni dan motif pewarnaan pada peran eksplorasi ini. tren ikat celupyang terjadi di tahun 2020. Tentunya penelitian ini dapat diteruskan dan Dari kajian seni pada nilai estetika yang dikembangkan dengan berbagai macam konflik dapat disimpulkan dari ikat celup, suatu fenomena ikat celupyang tidak hanya adalah adanya perbedaan pada motif menggunakan metodologi teori estetika namun, dan pewarnaan yang lebih trendi lebih menggunakan nilai-nilai seni lainnya. modern dan tentunya dilihat secara Dengan semakin berkembangnya zaman dan subyektif yang menekankan pada unsur teknologi, semoga penelitian ini dapat selera motif dan pewarnaannya yang memberikan manfaat, membantu, juga bisa diminati. Pada teori fenomenologi yang lebih berkembang untuk kedepannya. membahas perihal kesadaran sebenarnya seni sangat amat penting, contohnya saja di tahun 2020 ini sudah

banyak hal-hal yang berbau seni terdapat diberbagai media industri kreatif, begitupun ikat celup yang pernah berkembang ditahun sebelum 2020 menjadikan ikat celup kembali tren ditahun 2020 atas kesadaran suatu fenomena maka teoritis fenomenologi ini berperan pada perkembang ikat celup sebagai media eksplorasi seni di masa pandemi tahun 2020 di kota Bandung. Penelitian ini sudah menyimpulkan bahwa seni tidak lagi menjadi hal yang buruk atau tabu di kalangan masyarakat melihat dari sisi ikat celup yang berwarna cerah atau pun earth tone. Fenomena ini menyadari bahwa seni berperan penting di masyarakat kota Bandung dan bisa dikatakan tren di dunia global.

Saran

Saran untuk penulis pada penelitian ini adalah bisa lebih memperluas dan mengembangkan penelitian diberbagai hal yang lebih mendalam selain nilai estetika seni. Saran untuk adanya penelitian selanjutnya adalah, karena banyak hal menarik yang dapat dibahas dan didiskusikan dari penelitian ini untuk kedepannya. Adanya saran yang dapat disimpulkan bahwa dari objek penelitian ikat celupatau batik jumputan bisa dikatakan cukup berperan dan berkontribusi di dunia seni dan dapat menarik minat masyarakat

Referensi

- Hajaroh, Mami. (2010). *Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta
- Hasan, Ali. (2013). *Konsep Seni Sunan Kalijaga*. Semarang : Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang
- Hasbiansyah, O. (2008). *Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. Bandung : Universitas Islam Bandung
- Martono, Nanang. (2001). *Estetika Kerajinan*. Diksi Vol 8 No 19. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nindito, Stefanus. (2013). *Fenomenologi Alfred Schutz : Studi Tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial*. Yogyakarta :

FISIP, Universitas Atma Jaya
Yogyakarta.

Singgih, Adhi, Prasetyo. (2016).
*Karakteristik Motif Batik
Kendal Interpretasi dari
Wilayah dan Letak Geografis.*
Semarang : Universitas PGRI
Semarang.

Zulaikhah, Siti. (2010). *Perancangan
Motif Tekstil dengan Teknik
Ikat celupuntuk Scarf.*
Surakarta : Univesitas Sebelas
Maret.

